

BAB II

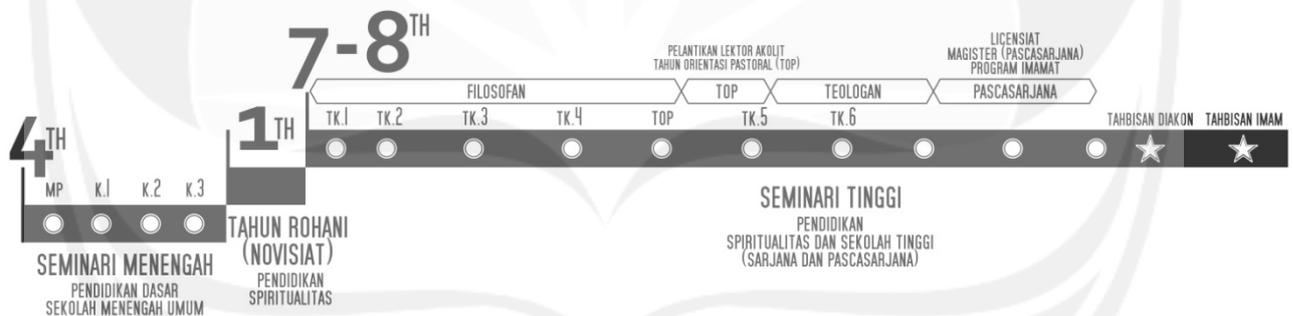
TINJAUAN ESENSI PROYEK

SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS YOGYAKARTA

Seminari merupakan tempat pendidikan bagi para calon imam Gereja Katolik Roma. Kata seminari berasal dari kata latin *semen* yang artinya benih, *seminarium* yang berarti tempat pembenihan. Diharapkan, melalui seminari para calon imam yang dididik dapat bertumbuh kembang layaknya benih di ladang subur sehingga mampu menjadi gembala Gereja yang handal.

II.1. Proses Pendidikan Imam Diosesan di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta

Proses pendidikan imam memiliki beberapa tahapan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Proses pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga atau empat tahapan besar, yakni pendidikan Seminari Menengah (pendidikan setara SMU), Tahun Orientasi Rohani (TOR) atau Novisiat (pendidikan spiritualitas), dan Seminari Tinggi (pendidikan sarjana atau sekolah tinggi). Sementara, Seminari Kecil (pendidikan setara SMP) sudah amat jarang dilakukan. Di Keuskupan Agung Semarang, dibutuhkan waktu kurang lebih 12-13 tahun hingga tercapai tahap tahbisan seorang imam diosesan, jika dimulai dari tahap Seminari Menengah. Keuskupan Agung Semarang memiliki Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan di Magelang dan Tahun Orientasi Rohani Imam Diosesan di Jangli, Semarang. Sementara, pendidikan Seminari Tinggi dijalani di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY).



Gambar II.1.
Proses Pendidikan Imam Diosesan di Keuskupan Agung Semarang (KAS)

Sumber: Analisis penulis, 2014

Pendidikan tingkat sarjana dan pascasarjana di STSPY dilayani oleh Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW) yang secara akademik tergabung bersama Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Maka, terdapat dua sistem organisasi yang berbeda di lingkup kawasan STSPY. Yakni, pendidikan spiritualitas khas imam diosesan KAS di STSPY, sementara pendidikan formal filsafat dan teologi di FTW, yang juga adalah satu-satunya fakultas teologi *pontifical* yang diakui oleh kepausan (Gereja Katolik Roma). STSPY merupakan rumah pendidikan spiritualitas khusus bagi imam diosesan KAS. Ordo atau tarekat lain memiliki rumah pendidikan spiritualitas tersendiri. Sementara, FTW merupakan rumah pendidikan formal bagi calon-calon imam lintas tarekat (ordo atau konviks). FTW melayani Keuskupan Agung Semarang (KAS), Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Keuskupan Agung Makassar (KAMS), Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Bandung, ordo Serikat Yesus (SJ), MSF, CSSR, SCJ, dan beberapa tarekat lain, termasuk para bruder, suster, maupun para awam yang ditugaskan atau ingin belajar filsafat-teologi secara formal setingkat sarjana ataupun pascasarjana.

II.2. Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW) dan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)

Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW) dan STSPY berada dalam lingkup kawasan yang sama. Meski demikian, sistem pengelolaan dan fokus pembinaannya berbeda, FTW berfokus pada pendidikan imam secara formal (filsafat-teologi) sedangkan STSPY merupakan pendidikan spiritualitas khas imam diosesan KAS. Dalam lingkup spasial, ada perbedaan teritorial khusus antara fasilitas FTW dan STSPY. Sebab, fasilitas FTW terbuka untuk umum, mahasiswa dan civitas akademik FTW (termasuk penghuni STSPY), sedangkan STSPY khusus penghuni tetapnya. Meski memang ada fasilitas yang digunakan bersama-sama, yakni perpustakaan, auditorium, dan Kapel Besar Santo Paulus.

II.2.1. Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Rumah pendidikan filsafat bagi para calon imam Serikat Yesus (SJ) sebenarnya sudah berdiri pada tahun 1925 di Kolese Santo Ignatius Kotabaru Yogyakarta (Kolsani). Ketika Seminari Tinggi (rumah pendidikan bagi calon imam diosesan KAS) didirikan, tahun 1936, proses pembelajaran filsafat masih menumpang di Kolsani. Dirasa amat perlu mendirikan rumah belajar sendiri, STSPY mendirikan Sekolah Tinggi Jurusan Filsafat-Teologi yang menginduk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma pada tahun 1961 (Surat pemberitahuan kepada Direktorat PTIP, No. SK/246/61/B.7 tanggal 2 Agustus 1961 dan Surat Keterangan Terdaftar, No. 4/B-SWT/P/62, tanggal 1963). Kemudian, pada tahun 1967, STSPY dan Kolsani menyatukan rumah pendidikan mereka menjadi Institut Filsafat-Teologi (IFT) yang terbuka bagi siapa saja yang berminat dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti program pendidikannya.

Pada tahun 1972, jurusan memperoleh status disamakan untuk setingkat Sarjana Muda (SK No. 0105/U/1972) dan untuk Sarjana Lengkap (SK No. 084/U/1978). Sejak tahun 1981, Program Sarjana Muda dan Sarjana diganti menjadi Program Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1). Pada tahun 1993, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma berubah bentuk dan status menjadi Fakultas Teologi pada Universitas Sanata Dharma, Jurusan Teologi dengan Program Studi Teologi Sistematis dengan status disamakan.

Dalam rangka penyesuaian diri dengan Kurikulum Nasional dan atas dasar SK Badan Akreditasi Nasional Nomor: 033/BAPT/Ak-VII/S1/IX/2003 tertanggal 19 September 2003, Program Studi Teologi Sistematis berubah nama menjadi *Program Studi Ilmu Teologi* dengan status Terakreditasi A. Pada tanggal 11 Mei 1995 dibuka *Program Magister Teologi* pada *Program Pascasarjana* Universitas Sanata Dharma (SK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 117/DIKTI/Kep/1995). Setelah 5 tahun Program Magister Teologi berjalan, pada tanggal 10 September 2000 mendapatkan akreditasi dengan peringkat U (Unggul) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI (SK Nomor: 00229/AK-1-25/USDTHE/IX/2000). Reakreditasi sudah dijalankan pada tanggal 10 dan 11 Juni 2008. Berdasarkan SK BAN Nomor: 008/BAN-PT/Ak-VI/S2/VIII/2008, reakreditasi Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma mendapat nilai A, dan berlaku dari tanggal 14 Agustus 2008 s/d 14 Agustus 2013.

Untuk melayani kebutuhan Gereja Indonesia yang semakin berkembang, khususnya dalam hal studi lanjut bidang Teologi, Kongregasi Urusan Pendidikan Katolik melalui *Dekrit Laetentur Insulae Multae* (Biarlah Banyak Pulau Bersuka Cita), Prot. N. 489/82/48, tanggal 1 November 1984 mengakui Institut Filsafat-Teologi Yogyakarta sebagai Fakultas Teologi Kepausan. Fakultas ini mengambil nama **FAKULTAS TEOLOGI WEDABHAKTI**. Nama *Wedabhakti* berarti *cinta terhadap kenyataan*.

A. Visi, Misi, Sasaran dan Tujuan Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Visi Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Program Studi Ilmu Teologi yang unggul dalam refleksi iman Kristiani dan pertanggungjawaban ilmiahnya secara kontekstual untuk mendampingi kaum muda dalam memberi pencerahan bagi kehidupan berbangsa dalam masyarakat yang plural.

Misi Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Mendidik kaum muda dalam berteologi kontekstual dan menyiapkan para pelayan yang profetis bagi Gereja dan masyarakat

Membudayakan penelitian teologi yang menanggapi keprihatinan dan mengantisipasi perkembangan masyarakat; dan

Meningkatkan keterlibatan sosial dengan sumbangan khas perspektif iman Kristiani mewujudkan masyarakat yang adil dan damai

Sasaran Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Sarjana strata satu yang mempunyai kemampuan dasar berteologi dan mampu berperan aktif dalam masyarakat

Pengembangan teologi Kristiani yang aktual dan dialog dalam budaya dan masyarakat yang plural.

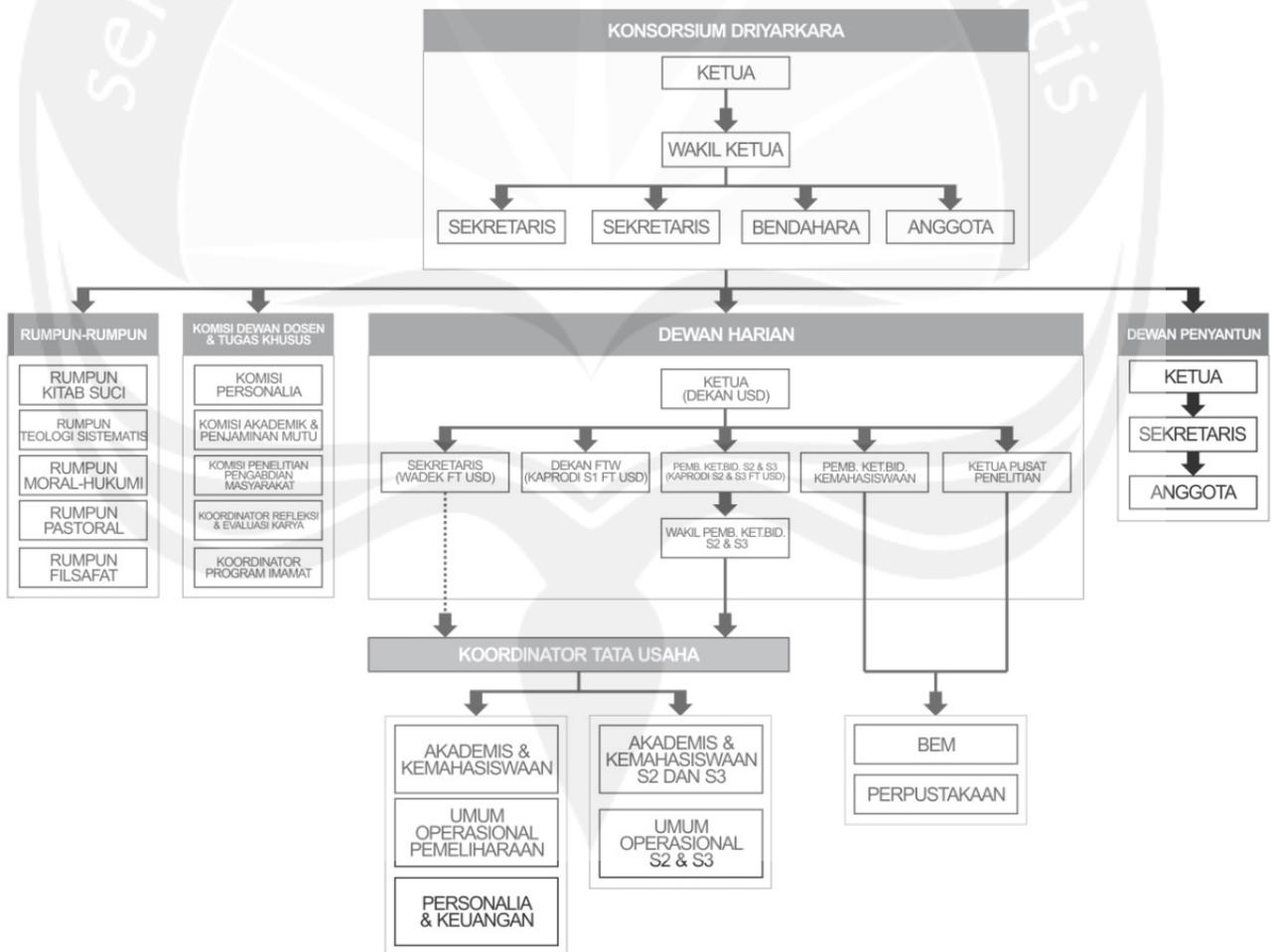
Tujuan Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW)

Sarjana teologi yang mampu berefleksi kritis dan mengkomunikasikan iman Kristiani dalam konteks Indonesia yang plural

Sarjana teologi yang mampu menyikapi permasalahan masyarakat secara bertanggungjawab.

Kajian-kajian inspiratif yang menunjang perwujudan masyarakat yang adil dan bersahabat dengan semua ciptaan.

B. Sistem Organisasi Fakultas Teologi Wedabhakti



Gambar II.2.
Sistem Organisasi Fakultas Teologi Wedabhakti
 Sumber: Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, 2014

II.2.2. Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)

Pada tahun 1936, Mgr. Petrus Willekens Sj, Vikaris Apostolik Batavia (1933-1952), merintis berdirinya Seminari Tinggi untuk para calon imam diosesan di Indonesia bertempat di kompleks misi Muntilan. Prakarsa untuk mendirikan Seminari Tinggi ini didasarkan pada suatu visi untuk membangun Gereja pribumi atau Gereja lokal yang mandiri dan kokoh. Tanggal 15 Agustus 1936 ditetapkan sebagai hari berdirinya Seminari Tinggi Santo Paulus. Situasi politik yang tidak menentu dan ditandai suasana perang dan penindasan dari penjajah membuat proses pendidikan di Seminari harus mengalami perpindahan tempat. Mulai dari bertempat di Mertoyudan, Muntilan, Girisonta, Yogyakarta, Ambarawa, hingga akhirnya, tanggal 6 Januari 1968, Seminari Tinggi Santo Paulus menempati lahan yang luas di Kayen, Kentungan, Jl. Kaliurang km.7, Yogyakarta.

Sejak menjadi bagian dari Vikariat Apostolik Semarang, Seminari Tinggi Santo Paulus berada dalam empat periode penggembalaan Uskup yang berbeda. Periode pertama adalah masa penggembalaan Mgr. A. Soegijapranata SJ (1940-1963) yang berjuang untuk mengakarkan Gereja di tanah air Indonesia dengan semboyan "seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia". Gereja merupakan bagian utuh dari masyarakat yang terlibat secara aktif untuk membangun bangsa dan merintis masa depan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Sebagai bentuk nyata untuk mengembangkan Gereja yang lebih tangguh, mandiri dan misioner, Kardinal Justinus Darmajuwana (1964-1981) menekankan pelaksanaan prinsip desentralisasi dan subsidiaritas dalam Gereja Keuskupan Agung Semarang. Pembagian wilayah Keuskupan menjadi empat kevikapan yang ditopang oleh keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, Gereja benar-benar mengakar dalam masyarakat setempat.

Pada masa penggembalaan Mgr. Julius Darmaatmadja SJ (1983-1996), semangat membumikan iman Gereja ditandaskan dengan mencanangkan pentingnya Gereja yang memasyarakat. Hal ini dirumuskan dalam tiga Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang (1984-1990; 1990-1995; 1995-2000). Melaluinya, disosialisasikan beberapa hal yang diharapkan dihayati dan diperjuangkan umat beriman, yakni: a) mengembangkan komunitas-komunitas basis, b) mengembangkan keadilan sosial dan memberdayakan rakyat miskin, c) menegakkan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah, d) memelihara lingkungan hidup, dan e) menumbuhkan kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai Injil di tengah arus zaman.

Penggembalaan Mgr. Ignatius Suharyo (1997-2009) ditandai oleh perjuangan Gereja menjadi relevan dan signifikan di tengah berbagai tantangan zaman dan keprihatinan bangsa. Gereja adalah peristiwa yang terus menerus menanggapi keprihatinan hidup dan membentuk persekutuan yang hidup agar mampu semakin memberdayakan masyarakat, terutama yang miskin dan terisih. Gereja menjadi sungguh nyata di dalam dinamika perjuangan hidup sehari-hari yang diterangi iman.

Mengakarkan iman dalam budaya setempat, semangat misioner, kesederhanaan, kerelaan berjuang dan kesediaan melayani Gereja yang lebih luas merupakan panggilan dan perutusan Gereja Keuskupan Agung Semarang yang terus diperjuangkan dari waktu ke waktu. Dalam konteks historis dan tradisi inilah, lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi St. Paulus menempatkan visi, misi dan proses pembinaannya.

A. Visi dan Misi Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta

Visi Seminari Tinggi Santo Paulus

Komunitas pendidikan calon-calon imam diosesan di Keuskupan Agung Semarang, yang dengan setia mengikuti Yesus Kristus – Imam, Gembala, dan Guru – menyiapkan imam-imam yang mencintai Gereja-Nya dan siap diutus untuk menjadi saksi dan pewarta injil di tengah masyarakat seturut teladan Santo Paulus.

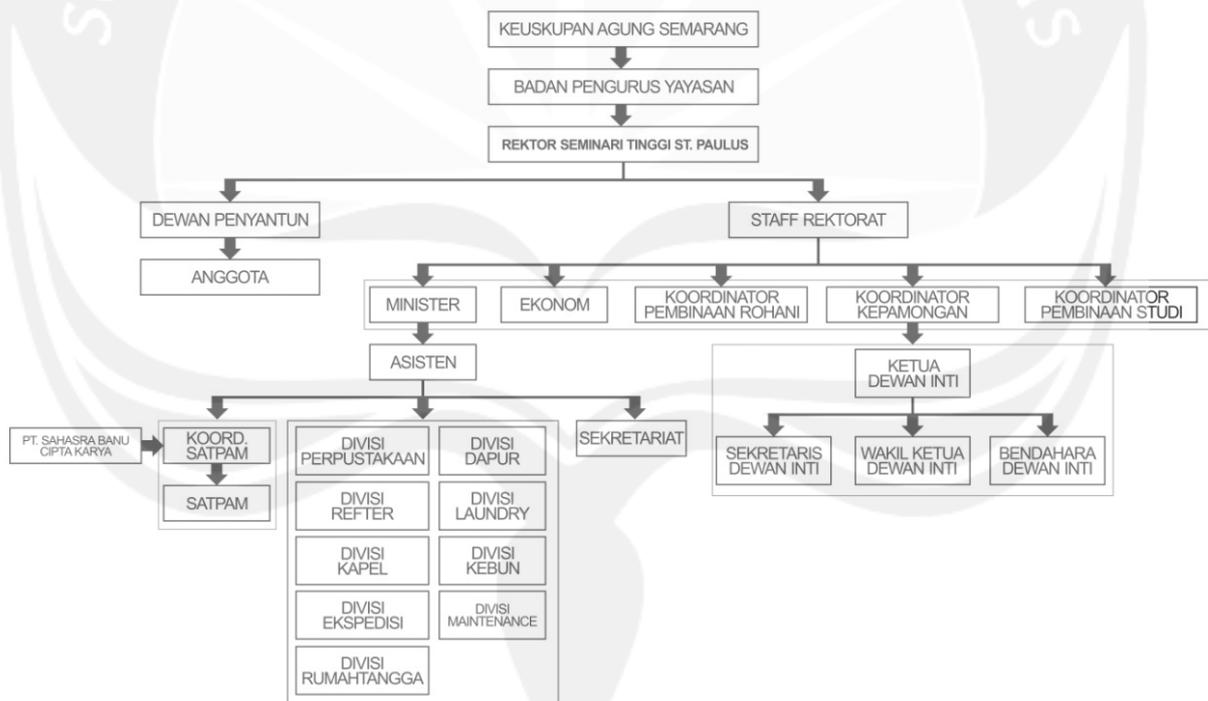
Misi Seminari Tinggi Santo Paulus

1. Proses Pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus adalah untuk menyiapkan para calon imam agar pada akhir tingkat VI layak dan pantas untuk ditahbiskan menjadi imam. Maka, untuk

mencapai tujuan tersebut, dijabarkan beberapa misi yang berkaitan dengan bidang-bidang pembinaan.

2. Menumbuhkembangkan hidup rohani yang kokoh dan mendalam dengan keterbukaan akan bimbingan Roh Kudus sehingga para calon imam berkembang sebagai rohaniwan.
3. Menumbuhkembangkan pribadi yang dewasa: seimbang dalam afeksi, penuh kasih dan mempunyai hati untuk menumbuhkan sesama, rendah hati, sederhana, mampu bekerjasama dalam hidup dan pelayanan, rela berkorban dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana sehingga para calon imam berkembang dalam kualitas hidup sebagai budayawan.
4. Menumbuhkembangkan kedisiplinan dan spiritualitas belajar terus-menerus serta kedalaman refleksi sebagai budayawan sehingga berkembang pula penghayatan imamat dan pelayanan pastoralnya.
5. Menumbuhkembangkan komunitas murid-murid Yesus yang mempunyai semangat berbagi dalam kasih, gembira, bertanggungjawab, mampu bekerjasama, saling melayani dengan tekun dan setia, dan peduli terhadap lingkungan yang menggambarkan ciri-ciri gembala umat yang baik.
6. Menumbuhkembangkan *caritas pastoralis*, pelayanan yang murah hati, gembira dan handal dalam Gereja, dan kesiapsediaan untuk menjadi saksi Injil yang terlibat dalam transformasi masyarakat, dengan mengutamakan pelayanan terhadap yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir (semakin terlibat dalam dinamika hidup Gereja).

B. Sistem Organisasi Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)



Gambar II.3.

Sistem Organisasi Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta

Sumber: Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta, 2014

C. Bidang-Bidang Pembinaan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)

Pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus memberi perhatian pada lima bidang pembinaan, yakni pembinaan kepribadian, pembinaan hidup rohani, pembinaan intelektual, pembinaan pastoral, serta hidup bersama yang kesemuanya mengarah pada berkembangnya kasih pastoral.

Pembinaan manusiawi merupakan dasar seluruh pembinaan, maka para calon imam harus mengembangkan sifat-sifat manusiawi, bukan saja supaya mereka dapat bertumbuh dan merealisasikan diri sebagaimana mestinya, melainkan juga demi pelayanan mereka di kemudian hari (PDV 43). Dengan pembinaan manusiawi, diharapkan para calon imam tumpah menjadi pribadi yang dewasa, mampu mengambil keputusan dan memberi penilaian yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan suara hatinya, norma-norma moral dan kehendak Allah.

Pembinaan hidup rohani diharapkan mengantar para calon imam hidup dalam persekutuan mesra dan terus-menerus dengan Bapa melalui Putera-Nya dalam Roh Kudus (OT 8, bdk PDV 45). Sebagai orang-orang yang dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus, para calon imam perlu mengembangkan persekutuan dengan Kristus, dengan terus-menerus tinggal bersama Dia dan mendengarkan Sabda-Nya. “Unsur hakiki pembinaan rohani adalah membaca sabda Allah dalam suasana doa dan meditasi (*lectio divina*), mendengarkan Dia yang bersabda dengan rendah hati dan penuh kasih” (PDV 47).

Pembinaan intelektual diharapkan mengantar para calon imam “berkembang menjadi intelektual yang mampu berpikir secara sistematis dan mampu mempertanggungjawabkan keyakinannya dalam dialog dengan aneka ragam keyakinan. Hal itu merupakan bekal yang mencukupi untukewartakan injil secara efektif. Demikianlah di alam budaya Indonesia yang makin modern ini amanat Injil akan penuh makna bagi sesamanya” (PDPII 32.1, bdk. OT 13-16; GS 58,62; PDV 51). Dengan harapan seperti ini, pembinaan intelektual lebih diarahkan pada pembinaan kemampuan belajar terus-menerus akan misteri iman serta kemampuan untuk mengkomunikasikannya kepada sesama.

Pembinaan pastoral bertujuan supaya seturut teladan Tuhan kita Yesus Kristus, Guru, Imam, dan Gembala, mereka dibina untuk menjadi gembala jiwa-jiwa yang sejati (PDV 57). Dengan tujuan seperti ini, pembinaan pastoral seharusnya dipandang sebagai tujuan dari pembinaan-pembinaan lainnya. Yang diperlukan bukan sekadar kemampuan dan keterampilan berpastoral, melainkan lebih-lebih tumbuhnya kasih pastoral dalam diri para calon imam.

Seluruh proses pembinaan para calon imam dijalankan dalam **kerangka hidup bersama** sebagai komunitas. Dalam hidup komunitas, para calon imam belajar membangun interaksi antar pribadi dengan saling menghargai keunikan masing-masing. Merekapun belajar untuk membangun sikap kepekaan terhadap kehidupan sesamanya, serta kerelaan berbagi. Mereka juga belajar bekerja sama satu sama lain melalui pelayanan ataupun kegiatan-kegiatan bagi kehidupan bersama. Hidup berkomunitas merupakan sarana dan perwujudan panggilan yang semakin terlibat dengan dinamika hidup Gereja (*sense of belonging*).

D. Pola Pembinaan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)

Demi terselenggaranya proses pendidikan sebagaimana dipercayakan Gereja Yesus Kristus, Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta mengembangkan pola pembinaan dan pendampingan secara komunitas, unit, tingkat, basis, dan personal. Pola-pola ini ditempuh atas dasar kesadaran dan keyakinan bahwa keberhasilan proses pendidikan yang utuh ditentukan oleh intensitas keterlibatan dan kerjasama semua pihak yang masuk dalam proses tersebut.

a. Pendampingan Personal

Proses pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta memberi tempat khusus bagi pendampingan dan pembinaan personal agar masing-masing calon imam terbantu untuk mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan bakat, kharisma, dan keunikan pribadinya. Sarana-sarana pendampingan personal tersebut adalah wawancara pribadi, yakni melalui bimbingan rohani, bimbingan tingkat, wawancara rektor dan wawancara uskup.

b. Hidup Berkomunitas

Hidup bersama di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta menjadi tanggungjawab seluruh warga seminari di bawah kepemimpinan Rektor. Dalam pelaksanaan hidup sehari-hari, Rektor dan staf Seminari Tinggi menjalankan perutusan Gereja untuk memikirkan arah, pelaksanaan, pembinaan, dan

pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus. Para calon imam diutus oleh Gereja di bawah kepemimpinan bapak Uskup untuk menjalani masa pendidikan mereka dengan kerelaan dan keterlibatan penuh untuk menjalani proses pendidikan sehingga pada akhir masa formasi siap untuk ditahbiskan menjadi imam.

Pelaksanaan kehidupan sehari-hari di antara para calon imam dibantu oleh pelayanan para calon imam melalui tugas-tugas kebidelan (kepengurusan harian rumah tangga). Dewan inti yang terdiri dari Bidel Umum, wakil Bidel Umum, sekretaris dan bendahara membentuk kepengurusan kebidelan secara lengkap dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas-tugas kebidelan. Melalui tugas-tugas kebidelan ini, para calon imam diharapkan belajar untuk bekerjasama dan melayani sesama dalam tim kerja.

c. Unit-Unit

Rumah pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta terdiri dari tiga unit besar yang dihuni oleh para calon imam dan kamar para staf yang letaknya agak terpisah dari Unit para calon imam. Unit merupakan bagian dari komunitas besar. Setiap unit dihuni oleh kelompok lintas angkatan (unit campur). Melalui kehidupan bersama di setiap unit, para calon imam dimungkinkan untuk berelasi dengan rekan-rekan sepanggilan dengan lebih intensif dan belajar mengenal rekan-rekan anggota tingkat lain. Rasa tanggungjawab dan kerjasama untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan penataan unit diharapkan tumbuh di antara mereka yang tinggal dalam satu unit.

d. Tingkat

Para calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri mereka melalui pendampingan dan pembinaan tingkat. Setiap tingkat didampingi oleh seorang wali tingkat yang ditunjuk dari salah seorang staf Seminari Tinggi Santo Paulus. Seminggu sekali diadakan pertemuan tingkat untuk mengolah tema-tema tertentu yang diharapkan membantu para calon imam untuk menghidupkan tugas perkembangan masing-masing pribadi dalam mencapai target setiap angkatan. Selain pertemuan tingkat, para calon imam diberi kesempatan untuk wawancara pribadi dengan wali tingkat masing-masing.

e. Basis

Selama menjalani masa pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta, para calon imam mengalami proses saling mendampingi dan membina diri melalui berbagai komunitas basis. Basis Emaus merupakan kelompok terkecil yang membantu dua atau tiga calon imam untuk saling berbagi suka-duka kehidupan sebagai orang-orang terpanggil. Selain Basis Emaus, ada juga Basis Cupir (cuci piring). Anggota Basis Cupir adalah lintas angkatan. Mereka mendapatkan kepercayaan untuk melayani teman-teman sekominuitas dalam tim kerja yang bertugas secara rutin.

E. Jadwal Kegiatan Harian Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY)

Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta merupakan rumah pendidikan secara khusus pendidikan calon-calon imam yang berorientasi pada pertumbuhan panggilan, kepribadian, hidup rohani, kerjasama yang mendalam, pengetahuan yang bertanggungjawab dan pelayanan yang gembira serta murah hati. Untuk tujuan tersebut, dirumuskan acara harian.

Acara harian

- 05.00 Bangun Pagi (diharapkan sudah bangun sebelumnya)
- 05.30 Perayaan Ekaristi/ Ibadat Pagi/ Renungan Pribadi
- 06.30 Makan Pagi
- 07.30 Kuliah atau belajar kelompok/ pribadi
- 12.00 *Examen Conscientiae* atau dimungkinkan melihat Televisi
- 12.30 Makan siang dilanjutkan rekreasi
- 13.30 Aktivitas Pribadi/ kelompok (dimungkinkan istirahat)
- 15.00 Snack Sore/ olahraga/ kerja kebidelan, kegiatan humaniora di lingkungan seminari, kerja kebun
- 17.00 Belajar pribadi/ kelompok, bimbingan rohani, pembinaan pribadi/ kelompok (suasana hening)

- 18.30 *Vesper* wajib untuk tingkat I (yang lain boleh ikut serta)
- 19.00 Makan malam dilanjutkan rekreasi
- 20.00 Belajar pribadi/ kelompok, bimbingan rohani, pembinaan pribadi/ kelompok (suasana hening)
- 21.30 *Puncta* (gladi rohani), *silentium magnum* hingga makan pagi
- 22.00 Istirahat Malam

Acara Khusus

- Senin 21.30 *Puncta* Wajib
- Selasa 05.30 *Laudes* dan misa komunitas Bahasa Jawa
21.30 *Puncta* Wajib
- Kamis 05.30 *Laudes* dan misa komunitas Bahasa Indonesia
21.30 *Puncta* wajib atau acara rohani komunitas
- Jumat 15.30-16.30 Opera
17.00/ 20.00 Pertemuan Tingkat
- Sabtu Pagi-Siang Kuliah/ mengajar, studi pribadi/ kelompok
13.00-24.00 kesempatan rekreasi (menonton televisi)
- Minggu 05.00 Bangun Pagi
05.30 *Laudes* – Ekaristi Komunitas (Minggu IV misa di Paroki)
08.00-19.00 Kegiatan Berpastoral dan rekreasi
19.00 Makan malam
20.00 Acara Rohani Komunitas

II.3. Kebutuhan Dasar Perancangan (*Design Requirements*)

Visi dan misi yang dimiliki baik oleh Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta (STSPY) dan Fakultas Teologi Weda Bhakti (FTW) menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan dasar perancangan (*design requirements*) dari lingkungan binaan yang dibutuhkan. Ragam kegiatan dan kualitas kegiatan tersebut kemudian diterjemahkan dalam elemen desain arsitektural menurut Edward T. White, yakni elemen fungsi, ruang, geometri, pelingkup, dan tapak. Kebutuhan dasar tersebut menjadi pedoman, dan elemen yang harus ada dan tidak boleh ditawar dalam perancangan STSPY. Sementara, guna menunjang kualitas kegiatan yang sangat spesifik, akan ditambahkan beberapa pendekatan teori arsitektural yang dibutuhkan sebagai penekanan desain.

II.3.1. Elemen Fungsi

Elemen fungsi merupakan elemen kegiatan (aktivitas) yang berlangsung di STSPY dan FTW. Sebagaimana visi-misi, pola dan target pembinaannya masing-masing, fungsi-fungsi tersebut akan diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai ciri kualitas kegiatannya masing-masing. Ada dua kategori utama pengelompokan yang dipakai, yakni Karakteristik bidang pembinaan (karakteristik kegiatan), dan Karakteristik pola pembinaan (volume pelaku yang berkegiatan). Kegiatan yang ada pada jadwal harian dan khusus di STSPY menjadi obyek pengelompokan kedua kategori tersebut.

Terdapat 4 bidang pembinaan di STSPY, yakni Kepribadian, Spiritual, Intelektual, dan Pastoral. Klasifikasi kegiatan tersebut ditunjukkan pada tabel-tabel berikut ini. Klasifikasi kegiatan tersebut diperbandingkan dengan kualitas pola pembinaan (pribadi, basis, tingkat, unit, dan komunitas), jenis kegiatan (wajib terjadwal_formal atau tidak_informal), dan periode atau siklus kegiatan. Perbandingan tersebut akan menghasilkan kebutuhan ruang dengan kualitas-kualitas yang sangat spesifik. Pada dasarnya, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan secara distingtif, sebab semuanya saling berhubungan dan terintegrasi dalam ritme kehidupan sehari-hari. Namun, guna memudahkan proses identifikasi kebutuhan ruang, kegiatan tersebut dibedakan menurut ciri khas (dasar) dari kegiatan tersebut. Kegiatan kepribadian memiliki ciri pengembangan pribadi yang dewasa melalui ritme kegiatan manusiawi sehari-hari. Kegiatan Kerohanian secara spesifik terkait dengan olah latihan rohani (sakramen dan non sakramen), Kegiatan Intelektual terkait dengan olah hidup studi formal (filsafat dan teologi) dan Kegiatan Pastoral terkait dengan pelayanan dan olah *caritas pastoralis*.

Tabel II.1.
Klasifikasi Kegiatan STSPY menurut Bidang Kepribadian

BIDANG PEMBINAAN KEGIATAN PEMBINAAN STSPY	PRIBADI	BASIS	TINGKAT	UNIT	KOMUNITAS	FORMAL TERJADWAL & WAJIB	INFORMAL TERJADWAL & WAJIB	RUANG	KETERANGAN Periode (siklus kegiatan)				
									ALOKASI	HARIAN	PERIODIK	KETERANGAN	
KEPRIBADIAN													
1. Bangun Pagi	●						●	1.Kamar	pk. 05.00		●		
2. Mandi Pagi	●						●	2. KM/WC	pk. 05.00-05.30		●		
3. Renungan pagi	●						●	3. Kamar/ Kapel/ manasuka	pk. 06.00-06.30		●		
4. Aktivitas Pribadi	●						●	4. Aktivitas Pribadi	pk. 15.00-17.00		●		
a. Berolahraga		●					●	a. Lap. OR			●		bisa juga diisi dengan kegiatan belajar kelompok, MCK, kebidelan, dll
b. Berkebun		●					●	b. Kebun			●		
5. Wawancara Terjadwal								5. Rg. Wawancara					
a. Pembimbing Rohani	●						●	a. Pembimbing Rohani	1 jam		●		wawancara terjadwal per bulan
b. Wali Tingkat	●						●	b. Wali Tingkat	1 jam		●		wawancara terjadwal per bulan
c. Rektor	●						●	c. Rektor	1 jam		●		wawancara terjadwal per tahun
d. Uskup	●						●	d. Uskup	1 jam		●		wawancara terjadwal per tahun
e. Manasuka	●						●	e. Manasuka	1 jam		●		tidak terjadwal, dengan formator siapapun
7. Kegiatan Kebidelan								7. Rg. Kebidelan	1 jam		●		
8. Tugas Cupir-laden-ronda								8. Refter dan Dapur	30'x2				cupir laden, siang dan malam
9. Opera Harian Unit								9. Unit	30'		●		
10. Opera Mingguan Unit								10. Unit	pk. 15.30-16.30				setiap hari jumat
11. Opera Magna					●			11. Kawasan Seminari	1jam		●		Setiap menjelang libur atau acara besar
12. Mandi Sore	●						●	12. KM/WC	30'		●		
13. Pertemuan Tingkat				●				13. Rg. Pertemuan (Kelas FTW)	2jam		●		setiap hari jumat
14. Makan Malam								14. Refter	30'		●		
15. Rekreasi								15. Rg. Rekreasi	1jam		●		
16. Rembug Komunitas								16. Rg. Auditorium	1jam		●		setiap bulan sekali (mg2), sebelum rekoleksi
17. Makan Siang					●			17. Refter	pk. 13.00-13.30				
18. Sarapan								18. Refter	pk. 06.30-07.00				
									5jam/hari				

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Kegiatan pengembangan kepribadian didominasi oleh pembinaan secara pribadi dan basis, yang juga berimbang secara formal dan informal maupun alokasi waktu (3jam/hari). Kedua kegiatan utama tersebut dilakukan di Unit Hunian (Kamar, MCK, Kapel, kebun, Lap. Olahraga) dan Rg. Wawancara. Unit Hunian dan Rg. Wawancara dapat digabung dalam satu kesatuan kelompok kegiatan. Kegiatan-kegiatan lainnya kemudian cenderung bersifat komunal (bersama) dengan siklus waktu yang periodik, sehingga memungkinkan terciptanya ruang adaptif untuk fungsi pertemuan, makan, dan diskusi bersama komunitas.

Tabel II.2.
Klasifikasi Kegiatan STSPY menurut Bidang Kerohanian

BIDANG PEMBINAAN KEGIATAN PEMBINAAN STSPY	PRIBADI	BASIS	TINGKAT	UNIT	KOMUNITAS	FORMAL TERJADWAL & WAJIB	INFORMAL TERJADWAL & WAJIB	RUANG	KETERANGAN Periode (siklus kegiatan)				
									ALOKASI	HARIAN	PERIODIK	KETERANGAN	
KEROHANIAN													
1. Wawancara Terjadwal								1.Rg. Wawancara					
a. Pembimbing Rohani	●						●	a. Pembimbing Rohani	1 jam		●		wawancara terjadwal per bulan
b. Wali Tingkat	●						●	b. Wali Tingkat	1 jam		●		wawancara terjadwal per bulan
c. Rektor	●						●	c. Rektor	1 jam		●		wawancara terjadwal per tahun
d. Uskup							●	d. Uskup	1 jam		●		wawancara terjadwal per tahun
e. Manasuka	●						●	e. Manasuka	1 jam		●		tidak terjadwal, dengan formator siapapun dilakukan saat bulan-bulan khusus
2. Renungan Basis								2. Rg. Diskusi Basis	pk. 21.00-22.00				
a. Advent		●					●	a. Advent			●		
b. Prapaskah		●					●	b. Prapaskah			●		
c. BKS		●					●	c. BKS			●		
d. Rosario_Maria		●					●	d. Rosario_Maria			●		
3. Puncta Wajib Harian					●			3. Kapel	pk. 21.30-22.00		●		Wajib: Tk.1-3, yang lain fakultatif
4. Puncta Wajib Mingguan								4. Kapel	pk. 21.30-22.00		●		
5. Sakramen Ekaristi								5. Kapel	pk. 05.30-06.00		●		
a. Harian					●			a. Harian	pk. 05.30-06.30		●		
b. Komunitas					●			b. Komunitas	pk. 05.30-06.30		●		2 kali seminggu, Selasa: Jawa; Kamis: Ina
c. Unit					●			c. Unit	pk. 05.30-06.30		●		1 semester 2 kali
d. Angkatan				●				d. Angkatan	pk. 05.30-06.00		●		biasanya saat ada intensi khusus angkatan
e. Unit					●			e. Unit	pk. 05.30-06.00		●		
6. Doa Angkatan					●		●	6. Kapel, Rg. Diskusi, manasuka			●		biasanya saat ada intensi khusus angkatan
7. Latihan Kotbah				●				7. Kapel	17.00-19.00		●		Wajib: Tk.3-6
8. Rekoleksi Komunitas					●			8. Kapel	1 hari		●		sebulan sekali/ sabtu-minggu/ mg kedua
9. Retret Angkatan				●				9. Kapel (di luar Seminari)	1 mg		●		setahun sekali, bulan januari, libur semester
									1jam/hari				

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Pembinaan Kerohanian memiliki pola pembinaan yang cukup berimbang antara pribadi, basis, tingkat dan Unit, meski memang hampir keseluruhannya bersifat formal. Meski demikian, runtunan sifat formal tersebut berjalan secara periodik, hanya ekaristi harian, devosi dan puncta wajib yang menjadi rutinitas harian. Oleh karena sifat kegiatannya yang periodik, dimungkinkan tercipta ruang adaptif, terutama yang berskala basis, tingkat dan komunitas. Namun, karakteristik pola pembinaan yang sangat berimbang, membuatnya memerlukan ruang-ruang dengan kualitas (kapasitas) yang cukup spesifik, skala basis, tingkat, unit, atau komunitas.

Tabel II.3.
Klasifikasi Kegiatan STSPY menurut Bidang Intelektual

BIDANG PEMBINAAN KEGIATAN PEMBINAAN STSPY	PRIBADI	BASIS	TINGKAT	UNIT	KOMUNITAS	FORMAL TRADISIONAL & WAJIB	INFORMAL TRADISIONAL & WAJIB	RUANG	KETERANGAN Periode (siklus kegiatan)			
									ALOKASI	HARIAN	PERIODIK	KETERANGAN
INTELEKTUALITAS												
1. Wawancara Terjadwal								1. Rg. Wawancara				
a. Pembimbing Rohani	●					●		a. Pembimbing Rohani	1 jam		●	wawancara terjadwal per bulan
b. Wali Tingkat	●					●		b. Wali Tingkat	1 jam		●	wawancara terjadwal per bulan
c. Rektor	●					●		c. Rektor	1 jam		●	wawancara terjadwal per tahun
d. Uskup	●					●		d. Uskup	1 jam		●	wawancara terjadwal per tahun
e. Manasuka	●					●	●	e. Manasuka	1 jam		●	tidak terjadwal, dengan formator siapapun
2. KULIAH			●			●		2. FTW	pk. 07.30-12.00	●		
3. Belajar Pribadi	●					●	●	3. Rg. Belajar Pribadi	pk. 17.00-19.00	●		
4. Belajar Kelompok		●				●		4. Rg. Diskusi Kelompok	pk. 20.00-21.30	●		
5. Sidang Akademi			●		●	●		5. Rg. Sidang Akademi	pk. 17.00-19.00		●	setiap hari minggu, setahun sekali akan ada Sidang Istimewa, yakni Seminar umum Komunitas, Minggu pk. 09.00-13.00.
									8jam/hari			

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Kegiatan wawancara terjadwal merupakan tulang punggung pembinaan STSPY secara formal. Formator membimbing formandi dalam segala bidang pembinaan secara bertingkat, yakni *forum internum* pembimbing rohani, wali tingkat, rektor, uskup dan manasuka. Pembinaan intelektual menysasar target pada semangat belajar terus-menerus, terimplementasi melalui berimbangannya aspek pengembangan belajar baik secara pribadi maupun kelompok secara berjenjang. Formal pendidikan mendapat tulang punggung pada studi filsafat dan teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti (FTW), hampir lima jam setiap harinya. Sifat kegiatan yang harian dan bersamaan memerlukan ruang-ruang yang mampu menampung keseluruhan kegiatan pendidikan tersebut secara simultan, khususnya ruang diskusi dan pertemuan. Ruang diskusi dan pertemuan memerlukan skala baik itu jenjang basis, tingkat, unit, maupun komunitas.

Tabel II.4.
Klasifikasi Kegiatan STSPY menurut Bidang Pastoral

BIDANG PEMBINAAN KEGIATAN PEMBINAAN STSPY	PRIBADI	BASIS	TINGKAT	UNIT	KOMUNITAS	FORMAL TRADISIONAL & WAJIB	INFORMAL TRADISIONAL & WAJIB	RUANG	KETERANGAN Periode (siklus kegiatan)			
									ALOKASI	HARIAN	PERIODIK	KETERANGAN
PASTORAL												
1. Wawancara Terjadwal								1. Rg. Wawancara				
a. Pembimbing Rohani	●					●		a. Pembimbing Rohani	1 jam		●	wawancara terjadwal per bulan
b. Wali Tingkat	●					●		b. Wali Tingkat	1 jam		●	wawancara terjadwal per bulan
c. Rektor	●					●		c. Rektor	1 jam		●	wawancara terjadwal per tahun
d. Uskup	●					●		d. Uskup	1 jam		●	wawancara terjadwal per tahun
e. Manasuka	●					●	●	e. Manasuka	1 jam		●	tidak terjadwal, dengan formator siapapun
2. Kegiatan Kibedelan		●				●	●	2. Rg. Kibedelan	manasuka		●	
3. Keg. Cupir_laden_ronda		●				●		3. Rafter_dapur_Cakruk	2x30'		●	
4. Latihan Kotbah			●			●		4. Kapel	pk. 17.00-19.00		●	Wajib: Tk. 3-6
5. Live in					●	●		5. di Luar Seminari			●	1 tahun 1 kali
6. Kerja Kebun		●				●	●	6. Kebun	pk. 15.00-17.00			
7. Pastoral Wajib								7. di Luar Seminari				
a. Mengajar		●						a. Mengajar	pk. 07.00-12.00			Wajib: Tk.2-Tk.6
b. Pendampingan Kategori		●						b. Pendampingan Kategori	pk. 17.00-19.00			Wajib: Tk.2-Tk.6

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Kegiatan Pembinaan Pastoral didominasi oleh pengembangan skala basis dengan sifat periodik. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu mengacu pada kegiatan pada pembinaan bidang lain. Misalnya kegiatan kebidelan akan selalu terkait dengan pembinaan kepribadian, kerohanian, dan intelektual. Kegiatan cupir-laden-ronda akan selalu terkait dengan pembinaan kepribadian. Maka, kegiatan Pembinaan pastoral tidak memerlukan ruang secara khusus, namun perlu ditambahkan sebagai kualitas pada ruang-ruang lain pada pembinaan yang lainnya.

Kegiatan wawancara merupakan tulang punggung pembinaan di STSPY. Melalui kegiatan tersebut, proses pembinaan terintegrasi dan mendapatkan arah pencapaian yang terstruktur serta terkontrol. Meski demikian, kegiatan wawancara yang bersifat pribadi tidak memerlukan ruang formal secara khusus. Ruang wawancara dapat digabungkan pada ruang kamar (hunian) para formator (imam) yang memang memiliki tanggung jawab pelaksanaan tugas tersebut. Maka, akan ada perbedaan kualitas kebutuhan ruang kamar (hunian) antara pihak formator dengan formandi.

II.3.2. Elemen Ruang

Kegiatan pembinaan STSPY saling berkaitan satu sama lain (terintegrasi dalam kehidupan bersama). Maka, STSPY tidak membutuhkan perbedaan (pengelompokan) ruang berdasarkan kualitas kegiatan bidang pembinaan. Yang lebih dibutuhkan adalah pengelompokan ruang berdasarkan volume dan karakteristik pelaku kegiatan. Yakni, secara pribadi, basis, tingkat, unit, atau komunitas dan pihak eksternal internal atau gabungan yang terlibat di dalamnya. Runtunan kualitas periodik maupun harian atau formal-informal menjadi dasar penentuan ruang-ruang mana yang dapat digunakan sebagai ruang adaptif. Tabel II.5. berikut akan menjelaskan ruang-ruang yang dibutuhkan oleh STSPY dengan perbandingan kualitas pengguna dan penggunaan secara lebih terperinci.

Melalui tabel II.5. tampak beberapa kelompok ruang dari kegiatan utama (*main activities*), yakni kelompok pribadi memerlukan unit hunian (kamar, km/wc, dan rg. Wawancara). Kelompok Basis memerlukan Kapel, rg. Makan (refter), rg. Diskusi (pertemuan), fasilitas kebun dan fasilitas olahraga. Kelompok Tingkat memerlukan rg. Kelas, rg. Diskusi. Kelompok Unit memerlukan fasilitas unit, yakni gabungan kelompok hunian dan komponennya. Kelompok Komunitas memerlukan sistem integrasi keseluruhan kelompok-kelompok kecil sebelumnya, yakni rg. Pertemuan dan rg. Rekreasi.

Waktu penggunaan yang periodik masing-masing ruang tersebut memungkinkan terciptanya ruang adaptif. Kapel, ruang diskusi, dan ruang pertemuan dapat disatukan menjadi ruang adaptif dengan skala berjenjang. Namun, karena kapel dan ruang diskusi dapat berlangsung secara simultan dalam periode yang cukup sering, dibutuhkan ruang yang memang berdiri sendiri. Misalnya, satu unit hunian memiliki fasilitas kapel dan ruang diskusi tersendiri. Waktu penggunaan keseluruhan fasilitas secara simultan efektif berlangsung pada pukul 17.00 – 21.30 (*prime time*). Kegiatan mulai dari jenjang pribadi hingga komunitas dapat berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, pertimbangan kualitas yang dibutuhkan perlu mendapat perhatian khusus. Misalnya kebutuhan kontrol suara dan visual jika kegiatan belajar pribadi bertemu dengan diskusi kelompok besar atau rekreasi bersama.

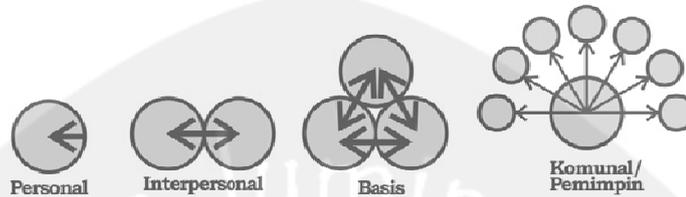
Tabel II.5.
Klasifikasi kelompok Ruang STSPY menurut Pola Pembinaan dan Waktu

		00	01	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
PERSONAL FORMAL																									
RG. WAWANCARA_A5_B1_C1_D1																									
A5. Wawancara Terjadwal	Biasanya mengambil rentang waktu:																								
B1. Wawancara Terjadwal	a. 15.00-17.00																								
C1. Wawancara Terjadwal	b. 17.00-19.00																								
D1. Wawancara Terjadwal	c. 20.00-21.30																								
INFORMAL																									
KAMAR_A1,A3,A4_D3																									
A1. Bangun Pagi, Istirahat malam	22.00-05.00																								
A3. Renungan Pribadi	06.00-06.30																								
A4. Aktivitas Pribadi	15.00-17.00																								
D3. Belajar Pribadi	17.00-19.00_20.00-21.30																								
KM/WC_A2,A12																									
A2. Mandi Pagi	05.00-05.30																								
A12. Mandi Sore	16.30-17.00																								
		RG. ADAPTIF																							
BASIS FORMAL																									
KAPEL_A3_B3,B4,B5,B6,B7,B8,B9_C4																									
A3. Renungan Pagi	06.00-06.30																								
B3. Puncta Wajib Harian	21.30-22.00																								
B5. Puncta Wajib Mingguan	21.30-22.00																								
B5. Sakramen Ekaristi	05.30-06.30																								
B6. Doa Angkatan	22.00-22.30																								
B7. Latihan Kotbah	17.00-19.00																								
B8. Refleksi Komunitas	sabtu sore (18.00) - Minggu Siang (12.30)																								
B9. Retret Angkatan	sabtu sore (18.00) - Minggu Siang (12.30)																								
REFTER & DAPUR_A8,A14,A17,A14_C3																									
A8. Tugas Cupir Laden	13.00-13.30_19.30-20.00																								
A14. Makan Malam	19.00-19.30																								
A17. Makan Siang	12.30-13.00																								
A18. Sarapan	06.30-07.00																								
C3. Tugas Cupir Laden	13.00-13.30_19.30-20.00																								
RG. DISKUSI BASIS_B2_D4																									
B2. Renungan Basis	21.00-22.00																								
D4. Belajar Kelompok	17.00-18.00_20.00-21.30																								
CAKRUK RONDA_B3																									
B3. Ronda	02.00-04.00																								
INFORMAL																									
RG. KEBIDELAN_A7_C2																									
A7. Kegiatan Kebidelan Pribadi	15.00-17.00																								
C2. Kegiatan Kebidelan Basis	17.00-19.00 atau 20.00-21.30																								
LAPOR_A4																									
A4. Berolahraga	15.00-17.00																								
KEBUN_A4_C6																									
A4. Berkebun Pribadi	15.00-17.00																								
C6. Kerja Kebun Basis	15.00-17.00																								
		RG. ADAPTIF																							
UNIT FORMAL																									
UNIT_A9,A10																									
A9. Opera Unit Harian	14.00-15.00 (saat siesta)																								
A10. Opera Mingguan Unit	15.30-16.30 (Jumat)																								
		RG. ADAPTIF																							
TINGKAT FORMAL																									
RG. KELAS FTW_A13_D2																									
A13. Pertemuan Tingkat	17.00-19.00																								
D2. Kuliah	07.30-12.00																								
		RG. ADAPTIF																							
KOMUNITAS FORMAL																									
AUDITORIUM_A16_D4,D5																									
A16. Rembug Komunitas	17.00-18.00 (sebulan sekali, mg kedua, sebelum rekoleksi bulanan)																								
D4. Belajar Kelompok	17.00-18.00_20.00-21.30																								
D5. Sidang Akademi	17.00-19.00_Sidang Istimewa: setahun sekali, 09.00-13.00																								
INFORMAL																									
RG. REKREASI_A15																									
A15. Rekreasi	13.30-14.00_19.30-20.00_ Rabu: 17.00-21.30_ Sabtu: 13.00-00.00_Minggu: 08.00-22.00																								
		RG. ADAPTIF																							

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

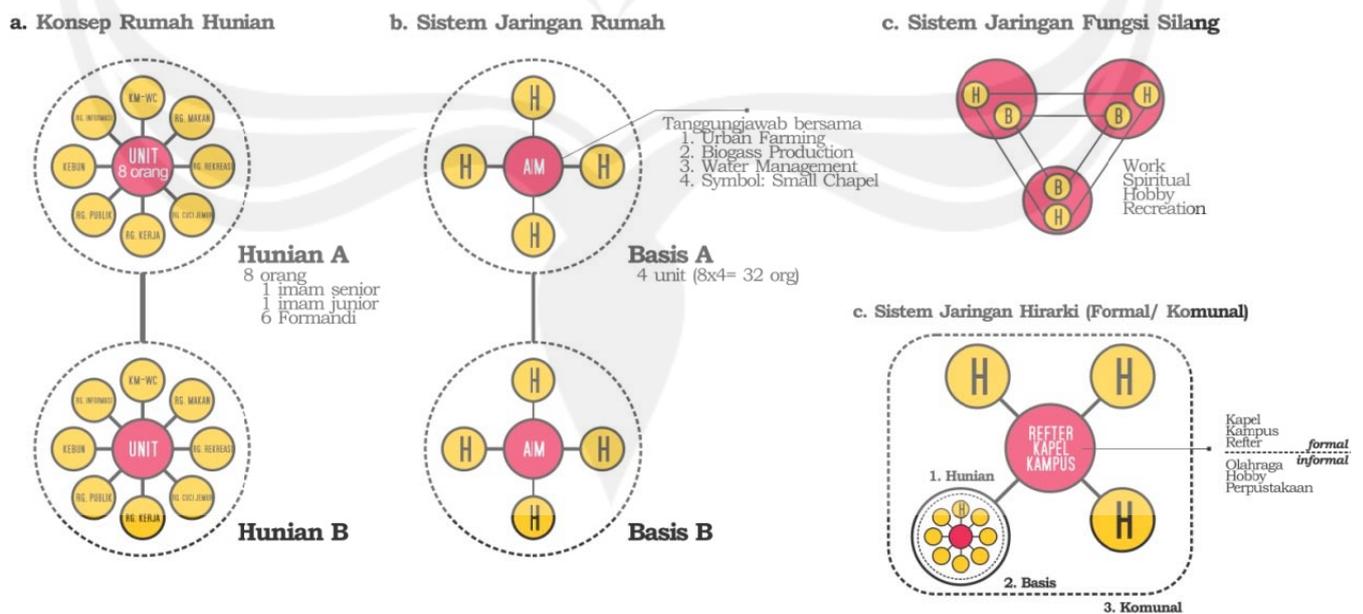
II.3.3. Elemen Geometri

Karakter kegiatan STSPY menuntut pengelompokan ruang berdasarkan klasifikasi karakter dan volume pengguna yang berkegiatan (*characteristic and volume of people involved*). Ruang adaptif yang digunakan bersama secara periodik dapat menjadi poros untuk kegiatan-kegiatan yang lingkungannya lebih kecil sebagaimana tampak dalam gambar II.5. Ruang adaptif yang dapat digunakan sebagai poros adalah ruang diskusi, kapel, refter dan ruang pertemuan.

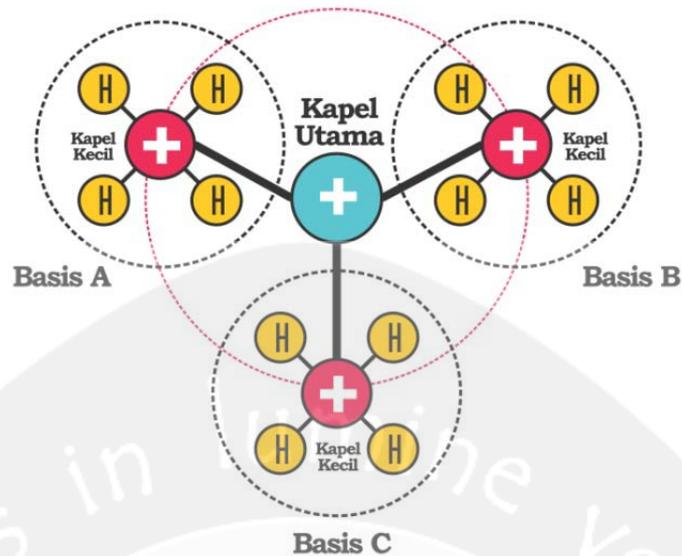


Gambar II.4.
Model Pola Pembinaan STSPY
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Efektifitas komunikasi komunitas basis dibangun melalui pembagian kelompok basis dalam kesatuan 8 (delapan) anggota (kamar). Delapan penghuni basis tersebut terdiri dari 6 (enam) tingkat formandi dan 2 (dua) formator pembimbing. Kesatuan basis hunian tersebut memiliki sistem keluarga kecil. Yakni, kesatuan ruang makan (refter kecil) dan KM/WC sebagaimana tanggungjawab harian komunitas basis. Ruang makan tersebut juga bersifat adaptif guna melayani fungsi kerohanian komunitas basis, kebutuhan akan ruang diskusi basis. Kesatuan 4 (empat) komunitas basis, yakni 32 orang (8 formator dan 24 formandi) tergabung menjadi satu kesatuan unit. Kesatuan unit ini terintegrasi oleh tanggungjawab pemeliharaan kebun, kebutuhan ruang diskusi, sistem pengelolaan energi mandiri dan simbol kerohanian, kebutuhan akan kapel dalam skala unit. Keseluruhan unit tersebut akhirnya tergabung dalam ruang adaptif yang merupakan fasilitas gabungan untuk kegiatan komunitas yang sifatnya periodik (ekaristi komunitas, kegiatan makan bersama komunitas, dan pertemuan komunitas).

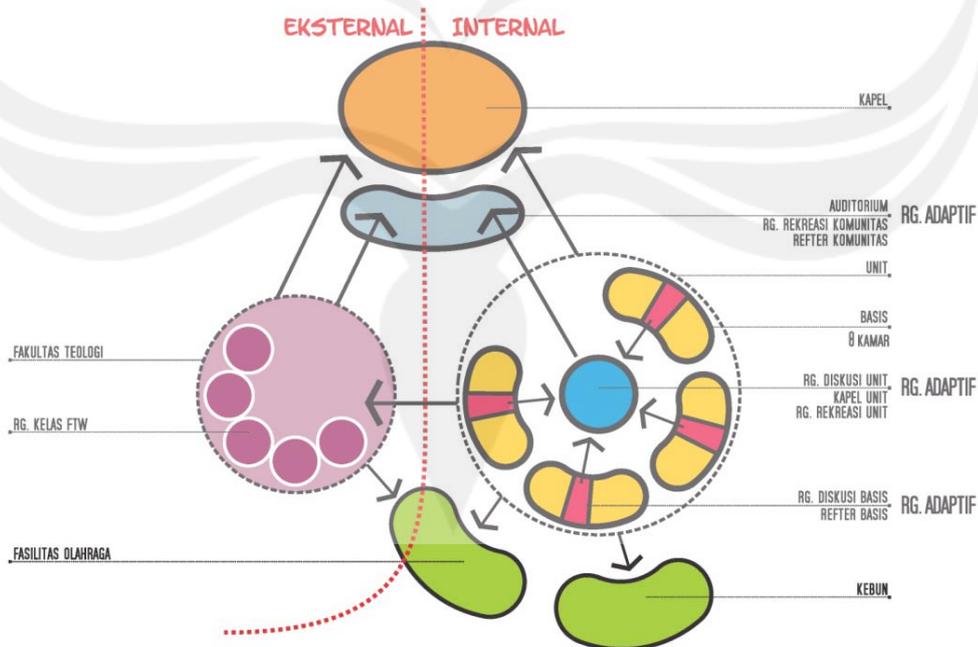


Gambar II.5.
Pola Jenjang Hubungan Antar Ruang menurut Pola Pembinaan STSPY
Sumber: Analisis Penulis, 2014



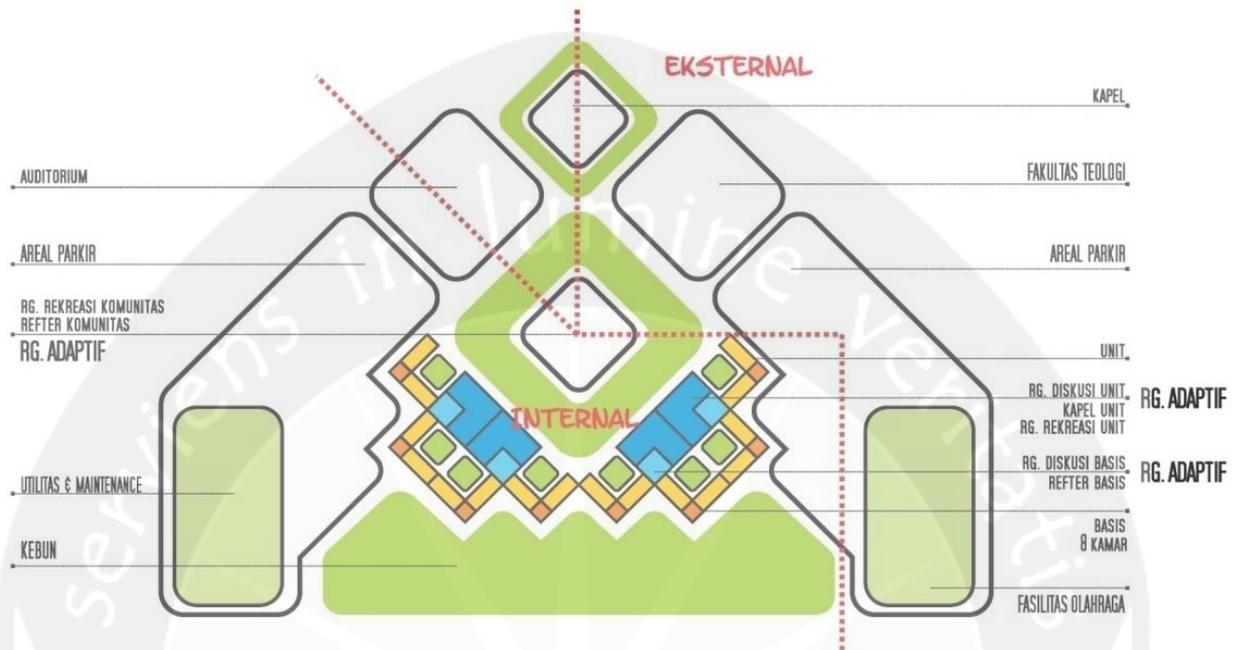
Gambar II.6.
Fungsi Kapel-kapel sebagai Simbol Pemersatu kelompok Basis , Unit dan Komunal
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Kelompok ruang kawasan STSPY kemudian dibedakan menjadi 2 (dua) bagian besar menurut karakteristik penggunaannya, yakni internal dan eksternal. Pengguna internal adalah penghuni tetap STSPY, yakni formator, formandi, dan karyawan tetap STSPY. Sementara pengguna eksternal adalah pengguna tidak tetap STSPY, khususnya mahasiswa FTW, tamu STSPY, dan pengguna fasilitas publik STSPY (perpustakaan, kapel, auditorium, dan fasilitas olahraga). Diperlukan pemisahan yang cukup signifikan antara ruang-ruang internal dan eksternal. Untuk menjembatani dua kelompok tersebut diperlukan ruang transisi yang jelas. Ruang transisi dapat berupa lobi yang juga memiliki fungsi orientasi bagi kedua kelompok kegiatan tersebut.



Gambar II.7.
Hubungan antar Kelompok Ruang STSPY
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Kelompok ruang internal berada dalam lingkaran periferi, sementara kelompok ruang eksternal berada pada lingkaran luar periferi. Kelompok ruang internal berupa unit hunian dan ruang adaptif unit. Sementara kelompok ruang eksternal berupa fasilitas FTW. Hubungan antara kedua kelompok kegiatan tersebut terletak pada Kapel, Auditorium, dan perpustakaan. Fasilitas olahraga, kerkoff, dan kebun juga dapat diklasifikasikan sebagai jembatan antara dua kelompok ruang tersebut.



Gambar II.8.
Geometri Kelompok Ruang STSPY
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar II.8. merupakan salah satu alternatif penyelesaian kebutuhan hubungan antar kelompok ruang pada gambar II.7. Unit hunian berada pada lingkaran pertama kawasan, sementara lingkaran kedua merupakan fasilitas yang diakses eksternal. Unit hunian berada dalam satu kesatuan jaringan jenjang pola pembinaan (personal, basis, tingkat, unit dan komunitas). Ruang adaptif yang dapat digunakan baik oleh pengguna internal maupun eksternal, terdapat pada nukleus kawasan, yang juga sekaligus menjadi penghubung antara kedua kelompok kegiatan tersebut.

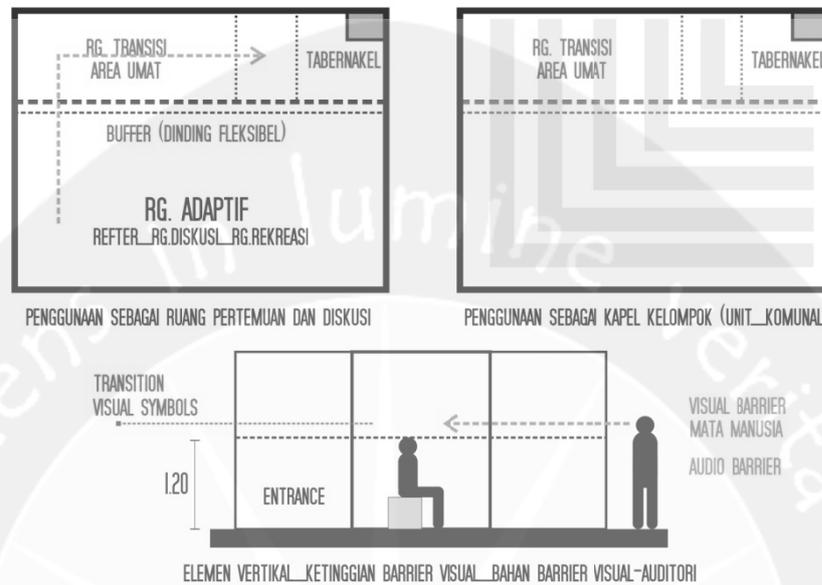
II.3.4. Elemen Pelingkup

Ada 4 (empat) ruang yang memerlukan perhatian secara khusus oleh karena penggunaan kualitas kegiatan yang cukup beragam. Yakni, Ruang Adaptif yang digunakan beberapa kegiatan dalam jangka periodik, Kapel yang menjadi simbol ruang unit sekaligus juga ruang adaptif kegiatan diskusi dan pertemuan, Unit Hunian yang memerlukan jenjang komunikasi bertahap dari pribadi hingga unit, dan Ruang Transisi sebagai jembatan antara kelompok ruang yang ada di STSPY.

A. Ruang Adaptif

Sebagaimana dalam elemen geometri, ruang adaptif melayani fungsi diskusi, pertemuan, kegiatan makan, dan peribadatan. Skala ruang adaptif dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yakni ruang adaptif skala basis, ruang adaptif skala unit, dan ruang adaptif komunitas. Ruang adaptif skala basis berada dalam lingkup hunian kecil yang terdiri dari 8 orang (2 formator dan 6 formandi). Fungsi ruang adaptif skala basis ini adalah sebagai ruang diskusi basis, ruang pertemuan basis, dan ruang makan basis. Ruang Adaptif skala unit merupakan pemersatu dari basis-basis hunian dengan fungsi sebagai ruang diskusi, pertemuan dan peribadatan skala unit. Sedangkan ruang adaptif komunitas, secara

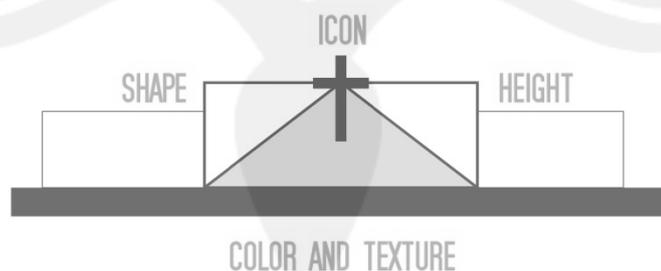
berjenjang, mempersatukan kelompok unit-unit yang ada. Fungsi ruang adaptif komunitas adalah sebagai ruang makan, ruang pertemuan, dan ruang peribadatan yang digunakan secara periodik. Oleh karena fungsi adaptif yang dilayani, perlu penyesuaian-penyesuaian khusus pembagian definisi ruang yang jelas, sehingga dapat digunakan secara efektif dengan tidak mengurangi kekhasan masing-masing kegiatan yang ada.



Gambar II.9.
Pelengkup Ruang Adaptif
Sumber: Analisis Penulis, 2014

B. Kapel

Dalam lingkup kelompoknya sebagai kesatuan ruang adaptif, Kapel juga memiliki 2 jenjang skala, yakni Kapel Unit dan Kapel Komunitas. Kapel Unit merupakan simbol pemersatu unit-unit yang ada, sementara Kapel Komunitas sebagai simbol pemersatu komunitas secara integral. Maka, diperlukan pengolahan simbol-simbol yang membantu dalam elemen pelengkupnya (baik secara horizontal maupun vertikal) yang berbeda dari massa kelompok ruang yang lain. Pengolahan massa bangunan dan elemen suprastruktur dapat digunakan.

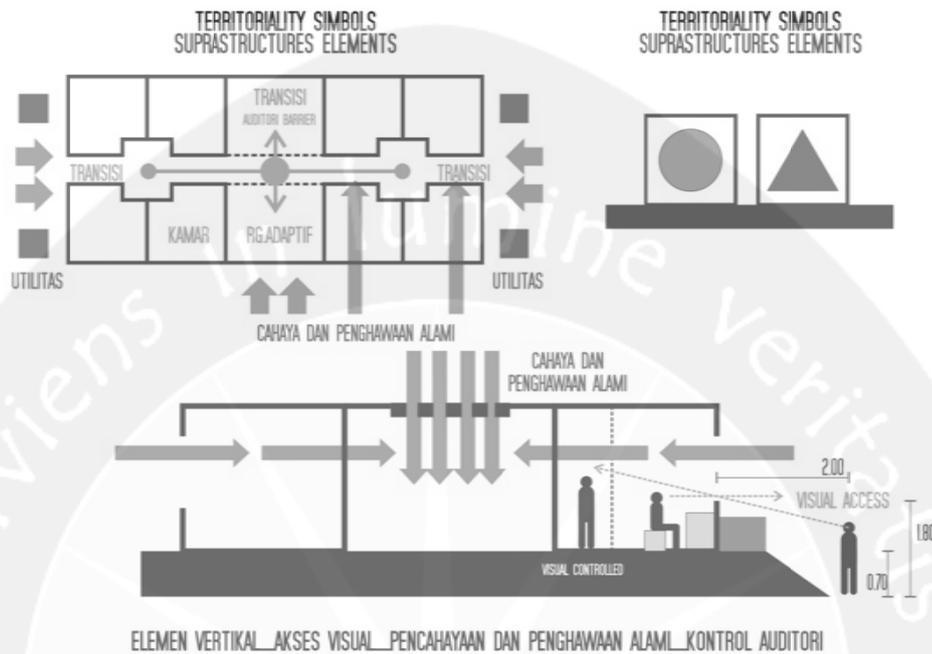


Gambar II.10.
Pelengkup Kapel
Sumber: Analisis Penulis, 2014

C. Unit Hunian

Unit hunian merupakan kelompok terkecil dari skala jumlah penggunaannya, mulai dari kamar hingga kesatuan kelompok-kelompok basis serta fungsi servis yang ada. Maka, pengelompokan sebagaimana pola pembinaan sangat perlu didefinisikan dengan jelas. Dengan pula mempertimbangkan aspek-

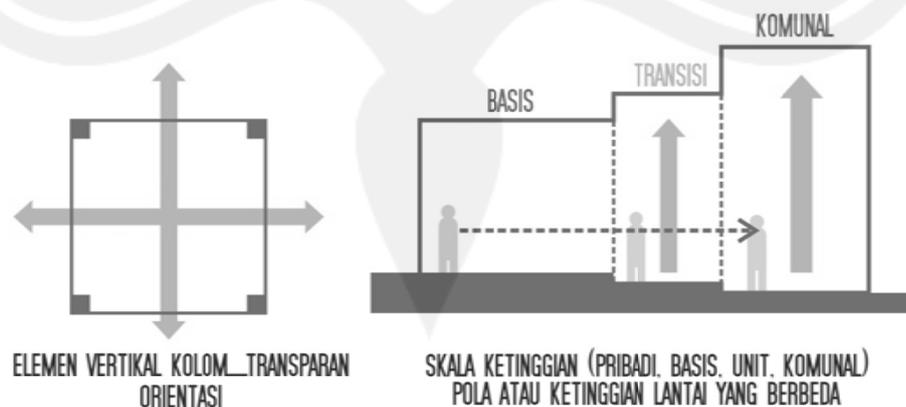
aspek fisika bangunan serta utilitas yang efektif. Elemen vertikal perlu mempertimbangkan aspek-aspek keterlihatan visual maupun kontrol auditori sehingga fungsi pribadi kamar-kamar maupun KM/WC dapat terlayani dengan baik. Aspek simbol guna melayani kebutuhan akan personalisasi dan teritorial pun perlu mendapatkan penekanan.



Gambar II.11.
Pelengkap Unit Hunian
Sumber: Analisis Penulis, 2014

D. Ruang Transisi

Penjenjangan kelompok ruang berdasarkan volume dan karakteristik pengguna amat memerlukan ruang transisi guna menjembatani beberapa kelompok ruang yang berbeda. Ruang transisi tersebut dapat berupa koridor, selasar, atau lobi yang juga memiliki definisi ruang yang jelas serta memberi arah orientasi.



Gambar II.12.
Pelengkap Ruang Transisi
Sumber: Analisis Penulis, 2014